



Vol.16, No. 1, Januari- Juni 2026
Doi: [10.30829/alirsyad.v16i1.30151](https://doi.org/10.30829/alirsyad.v16i1.30151)

JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>

ISSN 2686-2859 (online)

ISSN 2088-8341 (cetak)

GAMBARAN PERSEPSI SANTRI TERHADAP STIGMA MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN KARIR SANTRI DI DAYAH DARUZZAHIDIN

Icha Dwi Yanda¹, Syaiful Indra², Rizka Heni³

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh email: 220402068@student.ar-raniry.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh email: syaiful.indra@ar-raniry.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh email: rizka.heni@ar-raniry.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:

*Stigma masyarakat,
perencanaan karir,
santri, dayah*

Keywords:

*Sociistigma, career
planning, Islamic
boarding school
students, Islamic
boarding school*

Abstrak

Stigma masyarakat merupakan suatu bentuk penilaian atau stereotip negatif yang berupa pelabelan bahwa santri hanya cocok berkarir di bidang keagamaan, sehingga membatasi pandangan masyarakat terhadap pilihan karir santri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap stigma masyarakat dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi stigma masyarakat santri dan ustadzah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis serta teknik pengambilan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa santri di Dayah Daruzzahidin memiliki persepsi yang beragam terhadap stigma masyarakat, yaitu memengaruhi keyakinan dalam menentukan pilihan karir, adanya ekspektasi masyarakat terhadap profesi tertentu bagi lulusan dayah, tidak merasa terganggu oleh adanya stigma, serta menjadikan stigma masyarakat sebagai motivasi. Upaya yang dilakukan santri dan ustadzah dalam menghadapi stigma masyarakat meliputi penguatan motivasi diri, mencari dukungan keluarga dan ustadzah, membuktikan kemampuan, serta pemberian pendampingan dari ustadzah.

Abstract

Social stigma is a form of negative judgment or stereotype that labels santri as only suitable for careers in the religious field, thereby limiting public perceptions of their career options. The purpose of this study is to determine the nature of the social stigma experienced by santri and the measures that santri and ustadzah can take. The study employed a qualitative approach using a descriptive-analytical method, with data collection techniques including semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research findings, the author concludes that

students at Dayah Daruzzahidin hold diverse perceptions regarding societal stigma, including its influence on their career choices, societal expectations regarding specific professions for dayah graduates, a lack of distress caused by the stigma, and the use of societal stigma as a source of motivation. Efforts made by students and female teachers in dealing with social stigma include strengthening self-motivation, seeking support from family and female teachers, proving their abilities, and receiving guidance from female teachers.

PENDAHULUAN

Dayah adalah lembaga pendidikan islam khas aceh yang berbasis masyarakat dan dipimpin oleh seorang ulama daya (Badrudin & Riza, 2024). Daya tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian santri agar mampu berkontribusi bagi masyarakat (Baroroh & Khobir, 2025). Seiring dengan perkembangan era globalisasi dan modernisasi, tuntutan terhadap dunia pendidikan semakin kompleks. Individu tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan dalam merencanakan karir (Ibrahim, 2019). Hal ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan santri untuk memiliki perencanaan karir yang matang agar dapat bersaing ditengah masyarakat yang semakin kompetitif (Fadhilah et al., 2024). Santri tidak hanya diarahkan menjadi tokoh agama, tetapi juga diharapkan mampu berpartisipasi dalam berbagai bidang profesi sesuai dengan potensi yang dimiliki (Affni & Laila, 2024).

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Super, bahwa perencanaan karir merupakan proses berkelanjutan yang mencakup eksplorasi, pemilihan, dan pengambilan keputusan karir (Rosyidah & Juliadila, 2025). Teori ini menekankan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri akan lebih mampu menentukan pilihan karir yang sesuai. Namun, dalam merencanakan karir, individu juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan masyarakat di sekitarnya yang dapat membentuk pandangan serta pilihan karir mereka. Selanjutnya, Dillard (dalam Khairi et al., 2025) menjelaskan bahwa perencanaan karir adalah suatu proses yang dicapai untuk memenuhi tujuan karir individu. Dillard juga menjelaskan bahwa perencanaan karir pada

rentang usia 15-24 tahun yang berada pada tahap eksplorasi karir.

Namun demikian, santri hidup dalam lingkungan sosial yang memiliki nilai, norma dan ekspektasi tertentu mengenai identitas serta peran mereka di masyarakat (Husen & Husni, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa norma budaya dan harapan sosial dapat mempengaruhi karir individu serta cara mereka menentukan pilihan masa depan (Indra et al., 2026). Meskipun dayah pada saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan dan tidak hanya berorientasi pada pendidikan keagamaan, namun sebagian masyarakat masih memandang santri melalui stereotip yang cenderung membatasi pilihan karir mereka. Stigma masyarakat yang sering mengkaitkan dengan profesi-profesi keagamaan seperti ustadz, ustadzah, guru agama, atau pengajar mengaji dapat mempengaruhi cara santri memandang dirinya sendiri serta membatasi pilihan karir yang mereka anggap layak untuk dikejar.

Stigma masyarakat tidak hanya berupa label atau stereotip negatif, tetapi juga menceminkan proses sosial yang lebih kompleks. Menurut Goffman, stigma merupakan suatu karakteristik yang melekat pada individu yang dipandang negatif oleh masyarakat, sehingga menyebabkan individu tersebut dianggap memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan orang lain pada umumnya (Goffman, 1963). Sementara itu, Corrigan menjelaskan bahwa stigma terbentuk melalui proses sosial kognitif yaitu isyarat, stereotip, prasangka, dan diskriminasi (Corrigan, 2004). Menurut Link dan Phelan (dalam, Jumilah et al., 2025), stigma adalah suatu proses dimana reaksi orang lain dapat merusak identitas seorang individu.

Persepsi santri terhadap stigma masyarakat dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, motivasi, dan arah pilihan karir mereka. Jika stigma tersebut tidak diatasi dengan baik, maka dapat membatasi eksplorasi karir santri. Sebaliknya, jika santri mampu merespon stigma secara positif, hal tersebut dapat menjadi dorongan untuk membuktikan kemampuan mereka diberbagai bidang.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa. Indahsari dan Khusumadewi menemukan hasil bahwa perencanaan karir santri dipengaruhi oleh kesadaran diri, motivasi serta ketersediaan informasi karir (Indahsari dan Khusumadewi, 2021). Saragih, iramadhani, dan Julistia (2025) menemukan bahwa

sebagian besar santri telah memiliki perencanaan karir yang cukup baik, namun masih dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan keterbatasan informasi.

Berdasarkan observasi awal di Dayah Daruzzahidin ditemukan bahwa sebagian santri pernah menerima komentar atau pandangan yang meragukan kemampuan mereka ketika memilih cita-cita di luar bidang keagamaan. Beberapa santri mengungkapkan bahwa pilihan karir yang di luar keagamaan sering kali dianggap tidak sesuai dan tidak pantas dengan identitas mereka sebagai santri. Stigma ini tidak selalu disampaikan secara terang-terangan, tetapi berupa komentar sehari-hari, narasi yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut dapat menyebabkan santri ragu untuk mengembangkan minat dan potensi diri di bidang non-keagamaan, sehingga berpotensi memengaruhi proses perencanaan karir santri. Dengan demikian, menunjukkan adanya persepsi santri terhadap stigma masyarakat yang berkaitan dengan perencanaan karir santri di Dayah Daruzzahidin.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap stigma masyarakat tentang perencanaan karir santri, dan (2) mengetahui upaya santri dan ustadzah dalam menghadapi stigma masyarakat dalam perencanaan karir.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan kondisi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan nyata di lapangan (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini dilakukan di Dayah Daruzzahidin, yang berada di Aceh Besar. Penelitian ini melibatkan sepuluh santri dan dua ustadzah yang dipilih melalui pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Informan yang dipilih bukan sekedar sumber data statistik, akan tetapi, informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman atau perspektif khusus

yang dapat memberikan insight mendalam tentang fenomena yang diteliti (Himam & Anam, 2026). Oleh karena itu, penelitian mengambil dua kelompok sebagai informan, yaitu: *pertama*, santri dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: (1) santri yang berada pada usia remaja akhir, yaitu sekitar 15-18 tahun. (2) santri yang sudah dinyatakan lulus namun masih aktif dan mengikuti kegiatan di Dayah Daruzzahidin. (3) santri yang pernah merasakan, atau mengalami pandangan maupun komentar masyarakat terkait pilihan karir mereka, dan (4) santri yang mampu menceritakan pengalaman, pandangannya mengenai stigma sosial dalam perencanaan karir. Kedua, ustadzah atau pihak pesantren, dipilih sebagai informan karena mereka berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang memiliki pemahaman terhadap perkembangan santri, termasuk dalam aspek perencanaan karir, serta yang memahami kondisi sosial santri.

Pengumpulan data dilakukan bulan Mei 2026. Metode yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang berlangsung antara 60 sampai 120 menit. Wawancara dilakukan dengan merekam secara audio dengan persetujuan dari santri dan ustadzah sebagai informan untuk memastikan keakuratan data. Pedoman wawancara berfokus pada perencanaan karir menurut santri dan ustadzah, pemahaman santri terhadap stigma masyarakat, dan bagaimana mereka menghadapi hambatan-hambatan dalam merencanakan karir.

Untuk mendukung hasil dari data wawancara, peneliti menggunakan observasi non-partisipan. teknik ini digunakan untuk memperoleh kondisi lingkungan pesantren, interaksi sosial santri, bentuk dukungan yang diberikan ustadzah. Hal tersebut didapat dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan mencatat berbagai informasi dan lingkungan fisik (misalnya, kondisi pesantren) dan pola interaksi sosial yang terjadi di kalangan santri. Melalui hasil observasi ini, peneliti dapat memperoleh data tambahan yang mendukung dan memperkuat hasil wawancara. Selanjutnya, untuk mendukung hasil wawancara dan observasi peneliti melakukan dokumentasi yang digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, dilakukan dengan cara memeriksa kembali jawaban-jawaban hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan, (2) penyajian data, dilakukan dengan menyusun secara rapi data-

data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, lalu disajikan dalam bentuk narasi yang akan menjawab rumusan masalah penelitian, dan (3) penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengambil hasil dari data yang sudah tersaji dengan memperhatikan pola-pola yang muncul, seperti dengan melihat kesamaan atau keterkaitan antara temuan dari santri dan ustadzah.

HASIL PENELITIAN

Dayah Daruzzahidin salah satu lembaga pendidikan islam di Aceh yang berfokus pada pengajaran ilmu keislaman melalui kajian kitab-kitab, pembinaan akhlak, serta penguatan nilai-nilai religius santri. Lingkungan sosial di dayah bersifat religius, di mana interaksi antara santri, ustadz/ustadzah, serta masyarakat sekitar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan.

Terkait pelaksanaan program-program bimbingan karir, di Dayah Daruzzahidin belum terdapat program bimbingan karir yang formal ataupun terstruktur. Proses pengarahan karir lebih banyak berlangsung secara pemberian nasihat, arahan, dan pembinaan dari ustadz/ustadzah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Arah karir ditekankan pada bidang keagamaan, meskipun sebagian santri memiliki minat terhadap karir di luar bidang tersebut seperti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, berwirausaha, ataupun pekerjaan lainnya. Namun, keterbatasan informasi karir membuat eksplorasi karir santri masih dipengaruhi oleh lingkungan sosial pesantren.

Persepsi santri terhadap stigma masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh santri, diperoleh informasi bahwa para santri memiliki persepsi yang beragam terhadap stigma masyarakat terkait perencanaan karir. Santri (Q1, Q2, Q3, Q4, Q5) memandang bahwa stigma masyarakat dapat mempengaruhi keyakinan mereka dalam menentukan pilihan karir. Mereka juga merasa adanya pandangan dari masyarakat yang terkadang membuat mereka ragu terhadap cita-cita yang ingin dicapai. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara (US1) yang mengungkapkan bahwa beberapa santri pernah menunjukkan keraguannya dalam menentukan pilihan karir mereka dikarenakan pandangan dan penilaian masyarakat terhadap profesi yang dipilih.

Selanjutnya, santri (Q6, Q7, Q8) mengungkapkan bahwa harapan masyarakat agar lulusan dayah memilih profesi di bidang keagamaan merupakan hal yang wajar. Menurut mereka, pandangan tersebut muncul karena masyarakat memandang dayah sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembentukan kompetensi keagamaan. Sebagaimana (US2) menyatakan bahwa masyarakat masih cenderung mengaitkan lulusan dayah dengan profesi-profesi keagamaan, seperti ustadzah, dan guru ngaji. Sehingga muncul harapan agar santri memilih pekerjaan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Sementara itu, santri (Q9) mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat tidak mempengaruhi perencanaan karir yang telah ditetapkan. Santri tersebut tetap berupaya mencapai cita-citanya sesuai minat dan tujuan tanpa memandang statusnya sebagai lulusan santri. Seperti yang dijelaskan oleh US2 bahwa beberapa santri tidak memperdulikan tanggapan atau pandangan masyarakat terhadap masa depan mereka. Berbeda dengan hal tersebut, santri (Q10) mempersepsikan stigma masyarakat sebagai motivasi untuk membuktikan bahwa santri juga mampu berprestasi dan berhasil dalam berbagai bidang pekerjaan. Seperti yang dijelaskan US1 bahwa sebagian santri menjadikan komentar tersebut sebagai dorongan untuk membuktikan kemampuan mereka. Untuk memperjelas temuan tersebut, data disajikan pada tabel berikut.

Tabel.1 ringkasan Persepsi santri terhadap stigma masyarakat

Persepsi santri	Temuan lintas sumber	Sumber data
Santri mempersepsikan bahwa Stigma masyarakat mempengaruhi keyakinan dalam menentukan pilihan karir	Santri secara konsisten mengungkapkan bahwa komentar negatif dari masyarakat, tetangga, dan kerabat menimbulkan perasaan kurang percaya diri. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan US1 yang mengonfirmasi bahwa komentar tersebut membuat santri dilema dalam menentukan pilihan karir.	Q1, Q2, Q3, Q4, Q5, US1
Santri memandang adanya ekspektasi masyarakat terhadap pilihan karir dari lulusan dayah.	Santri menyadari bahwa tekanan normatif lulusan dayah seharusnya berkarir di bidang keagamaan. Ketiganya tidak menyebut merasa tidak mampu, tetapi merasakan tekanan sosial dari lingkungan. Temuan ini diperkuat oleh US2 yang	Q6, Q7, Q8, US2

	mengonfirmasi bahwa masi adanya ekspektasi tersebut dimasyarakat.	
Santri tidak merasa terganggu dengan stigma yang diberikan masyarakat	Santri memilih untuk tidak terlalu memperdulikan stigma yang ada selagi mendapat dukungan penuh dari orang tua. Dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif yang meredam dampak stigma. Pola ini juga disetujui oleh US2 bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan untuk membangun semangat santri.	Q9, US2
Santri menjadikan Stigma masyarakat sebagai motivasi keberhasilan.	Santri merespon stigma masyarakat sebagai penyemangat dengan membuktikan kemampuan melalui aksi nyata dengan membangun sebuah usaha yang telah dirintis sejak di pesantren. Hal tersebut disetujui oleh US1 bahwa penting bagi kita untuk menjadikan pandangan yang negatif sebagai motivasi untuk diri sendiri.	Q10, US1

Upaya santri dan ustadzah dalam menghadapi dan mengatasi stigma masyarakat dalam perencanaan karir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dan ustadzah memiliki cara dalam menghadapi stigma masyarakat. Upaya yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari stigma tersebut, melainkan untuk meningkatkan keyakinan santri terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh santri, diperoleh informasi bahwa santri (Q1,Q2) memilih untuk tetap fokus pada tujuan karir yang telah direncanakan, meskipun sering mendapatkan komentar atau pandangan yang negatif. Mereka berusaha tidak terlalu memperdulikan komentar orang lain walaupun merasa tidak percaya diri mereka selalu konsultasikan hal tersebut kepada ustadzah. Hal tersebut didukung oleh pendapat US1 yang mengungkapkan pihak dayah selalu mendorong santri untuk meyakini dirinya bahwa mereka memiliki potensi dan kesempatan yang sama dengan siswa dari sekolah umum.

Selanjutnya, santri (Q3, Q6) mengungkapkan bahwa mereka berupaya memperkuat keyakinan diri mereka terhadap pemilihan karir dengan aktif mencari informasi tentang pendidikan lanjutan dan dunia kerja yang mereka inginkan

melalui ustadzah. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk pembuktian bahwa lulusan dayah juga mampu bersaing di berbagai bidang profesi. Sebagaimana US2 menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh statusnya sebagai santri atau bukan, melainkan oleh usaha, kemampuan, kesungguhannya, dan doa.

Santri (Q10) merespons stigma masyarakat tidak hanya melalui tekadnya, tetapi melalui aksi nyata dengan membangun usaha yang telah dirintis sejak berada di pesantren dan berencana untuk melanjutkannya setelah lulus. Hal tersebut didukung oleh pernyataan US1 yang menyatakan bahwa sebagian santri menjadikan komentar negatif tersebut sebagai acuan untuk membangun diri di berbagai bidang.

Santri (Q4, Q7) mengungkapkan bahwa ketika merasa diragukan oleh orang lain, mereka memilih untuk mencari pendapat, nasehat, dan motivasi dari ustadzah agar mereka merasa percaya diri dengan pilihan karir yang telah ditetapkan. Pola ini sejalan dengan peran Ustadzah yang secara aktif memberikan arahan personal kepada santri yang merasa bimbang akibat tekanan dari masyarakat.

Santri (Q8, Q5, Q9) mengungkapkan bahwa dukungan penuh dari orang tua menjadi landasan utama yang membuat mereka tidak terlalu terpengaruh oleh komentar negatif dari masyarakat sekitar. Selagi mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari orang tua, mereka tetap konsisten dengan rencana karir yang mereka bangun. Hal ini dikonfirmasi oleh US2 yang menyatakan bahwa perlunya dukungan keluarga untuk membangun semangat dan keyakinan diri santri dalam menghadapi stigma masyarakat.

Terkait dengan peran dayah, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Dayah Daruzzahidin belum memiliki program bimbingan karir yang formal dan terstruktur. Pengarahan karir seluruhnya berlangsung secara informal melalui beberapa strategi yang dijalankan oleh ustadzah dalam keseharian pesantren. US1 dan US2 menjelaskan bahwa strategi mereka dalam memberikan bantuan pengetahuan karir melalui pemberian motivasi yang dilakukan sehari-hari, dimana mereka meyakinkan santri bahwa mereka memiliki potensi yang tidak kalah dengan lulusan sekolah umum, pendampingan personal yang dilakukan ketika santri datang bercerita dan meminta pendapat terkait pilihan karir yang mereka

inginkan, serta pengenalan minat, bakat, dan potensi diri santri yang dilakukan melalui interaksi keseharian di lingkungan daya. Meskipun belum didukung oleh asesmen karir yang terstandar. Meskipun strategi-strategi tersebut telah memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karir santri, ketiadaan program bimbingan karir yang formal merupakan temuan yang penting untuk dicatat. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksplorasi karir santri masih sangat bergantung pada inisiatif personal ustadzah, tanpa didukung oleh sistem yang tersruktur. Untuk memperjelas temuan tersebut, data disajikan pada tabel berikut.

Tabel.2 ringkasan Upaya santri menghadapi stigma masyarakat

Upaya menghadapi stigma masyarakat	Temuan lintas sumber	Sumber data
Santri tetap fokus pada tujuan karir meskipun mendapat komentar negatif dari masyarakat	Santri secara konsisten memilih untuk tidak terpengaruh oleh komentar negatif dan tetap pada rencana karirnya, disertai usaha dan doa. Temuan ini diperkuat oleh US1 yang menyatakan selalu mendorong santri meyakini bahwa mereka memiliki potensi dan kesempatan.	Q1, Q2, US1
Santri aktif mencari informasi tentang pendidikan lanjutan dan dunia kerja.	Santri berupaya memperkuat keyakinan terhadap pilihan karir dengan mencari informasi secara mandiri sebagai bentuk pembuktian bahwa lulusan pesantren mampu bersaing. Temuan ini diperkuat oleh US2 yang menegaskan keberhasilan ditentukan oleh usaha dan kesungguhan, bukan oleh status sebagai santri.	Q3, Q5, US2
Santri membuktikan kemampuan melalui aksi nyata	Santri tidak hanya merespon stigma secara verbal, tetapi mewujudkannya melalui usaha yang telah dirintis sejak di pesantren dan akan dilanjut setelah lulus pesantren. Hal ini didukung oleh US1 yang menjadikan pandangan negatif sebagai motivasi membuktikan kemampuan diri.	Q10, US1
Santri mencari dukungan dan bimbingan dari ustadzah	Santri secara aktif mendatangi ustadzah untuk meminta nasihat dan motivasi ketika merasa diragukan oleh orang-orang sekitar. Temuan ini diperkuat oleh US2 yang memberikan arahan personal kepada santri yang merasa bimbingan akibat tekanan masyarakat.	Q4, Q7, US1, US2

Santri mengandalkan dukungan orang tua sebagai penguat dalam menghadapi stigma masyarakat	Santri menjadikan dukungan orang tua sebagai landasan utama. Hal ini didukung oleh US2 yang menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan oleh santri untuk membangun semangat	Q8, Q5, Q9, US 2
Pemberian oleh pihak Dayah pendampingan personal kepada santri yang merasa bimbang.	Ustadzah memberikan arahan personal secara insidental kepada santri yang datang kepada ustadzah	US1, US2
Pihak dayah belum memiliki program bimbingan karir yang formal dan terstruktur	Hasil observasi mengonfirmasi bahwa seluruh pengarah karir di dayah Daruzzahidin masih bersifat informal dan bergantung pada inisiatif personal ustadzah, tanpa didukung jadwal, kurikulum, atau program karir yang baku	US1, US2

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa santri di Dayah Daruzzahidin memiliki persepsi yang beragam terhadap stigma masyarakat. Sebagian santri mempersepsikan bahwa stigma masyarakat dapat mempengaruhi keyakinan mereka dalam menentukan pilihan karir. Pandangan negatif yang diterima dari lingkungan masyarakat membuat santri menjadi lebih berhati-hati dalam merencanakan kari dan mempertimbangkan kembali pilihan karir yang diinginkan. Temuan ini relevan dengan konseptualisasi stigma menurut Goffman (1963) yang menyatakan bahwa stigma merupakan atribut yang dipandang negatif oleh masyarakat sehingga dapat mempengaruhi identitas sosial individu. Lebih lanjut, Corrigan (2004) menjelaskan bahwa stigma terbentuk melalui proses sosial kognitif yang meliputi stereotip, prasangka, dan diskriminasi, hal ini tampak pada sebagian santri yang mengaku merasa ragu terhadap pilihan karir akibat adanya pandangan masyarakat.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa santri mempersepsikan adanya ekspektasi masyarakat terhadap pilihan karir lulusan dayah. Masyarakat yang cenderung mengharapkan santri memilih profesi sebagai guru ngaji, penceramah, dan guru agama. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa identitas santri masih dilekatkan dengan peran-peran keagamaan tertentu. Temuan ini sejalan dengan

pendapat Husen dan Husni (2025) yang menyatakan bahwa santri hidup dalam lingkungan sosial yang memiliki nilai, norma, dan ekspektasi tertentu mengenai identitas serta peran mereka di masyarakat. Kondisi ini juga diperkuat oleh penelitian Indra et al., (2026) yang menunjukkan bahwa norma budaya dan harapan sosial dapat mempengaruhi cara individu menentukan masa depannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri melakukan beberapa upaya untuk menghadapi stigma masyarakat, yaitu memperkuat keyakinan terhadap tujuan karir, mencari informasi mengenai pendidikan lanjutan atau peluang kerja, lalu membuktikan kemampuan melalui tindakan yang nyata, mencari dukungan dan bimbingan dari ustadzah, lalu menjadikan dukungan orang tua sebagai sumber kepercayaan diri. Selain itu, ustadzah sebagai pembimbing berupaya memberikan motivasi kepada santri berupa penguatan rasa percaya diri, keyakinan bahwa santri memiliki potensi untuk berhasil, serta memberikan arahan dan pendampingan secara personal.

Meskipun demikian, tidak semua santri mempersepsikan stigma masyarakat sebagai sesuatu yang menghambat. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat santri yang tidak merasa terganggu dengan stigma yang diberikan masyarakat. Santri tetap berpegang pada tujuan karir yang telah direncanakan dan tidak menjadikan pandangan negatif sebagai penghalang untuk mencapai cita-cita. Temuan ini menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam merespon tekanan sosial yang diterima.

Peran ustadzah sebagai pendukung juga terbukti sangat signifikan dalam memberikan motivasi secara konsisten, dan menciptakan lingkungan yang mendukung satu sama lain. Hal ini sejalan dengan teori super (dalam Rosyidah & Juliadila, 2025) yang menyatakan bahwa perencanaan karir merupakan proses berkelanjutan yang mencakup eksplorasi, pemilihan dan pengambilan keputusan karir. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Indahsari dan Khusumadewi (2021) yang menunjukkan bahwa perencanaan karir santri dipengaruhi oleh motivasi serta ketersediaan dukungan dari lingkungan sekitar.

Disisi lain, ketiadaan program bimbingan karir yang formal dan terstruktur di Dayah Daruzzahidin merupakan temuan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Selama ini, proses pengarahan karir lebih banyak berlangsung melalui pemberian nasihat, informal dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya

bimbingan karir yang terstruktur, santri berisiko tidak mendapat akses informasi karir yang memadai, sehingga proses eksplorasi karir mereka tetap terbatas dan mudah dipengaruhi oleh stigma masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa santri di Dayah Daruzzahidin memiliki persepsi yang beragam terhadap stigma masyarakat dalam perencanaan karir. Sebagian santri memandang stigma masyarakat dapat mempengaruhi keyakinan dalam menentukan pilihan karir serta adanya ekspektasi masyarakat terhadap profesi tertentu bagi lulusan dayah. Beberapa santri juga merasa tidak terganggu dan justru menjadikan stigma tersebut menjadi motivasi diri. Selain itu, upaya yang dilakukan dalam menghadapi stigma masyarakat meliputi penguatan motivasi diri, pencarian dukungan dari ustadzah dan orang tua, serta pendampingan personal dari ustadzah. Meskipun demikian, dayah daruzzahidin belum memiliki program bimbingan karir yang formal dan terstruktur, sehingga diperlukan layanan bimbingan karir yang lebih sistematis untuk mendukung perencanaan karir.

DAFTAR RUJUKAN

- Afni, F, S & Laila, A, N. (2024) pengembangan potensi santri di pondok pesantren Nurul Huda Tegalsambi Jepara. *Jurnal studi islam*, 6(1).
- Badrudin & Riza, F. (2024). Modernisasi kurikulum dayah di Aceh. *Jurnal pendidikan agama islam*, 14(2).
- Baroroh, A, Z., & Khobir, A. (2025). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di Era modern. *Jurnal ekonomi, akuntansi dan perpajakan*, 2(1)
- Corrigan, P. (2004). How stigma interferes with mental health care. *American Psychologist*, 59(7), 614–625. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.7.614>
- Fadhilah, S, R., Maharani, H, D, P., Marlina., Ambarwati, J.,
- Goffman, E. (1963). *Stigma Notes On The Management Of Spoiled Identity*
- Himam, M. K., & Anam, S. (2026). *TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI*. 5.
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Ibrahim, B. (2019). Pendidikan islam di aceh (1966-1998) dengan menganalisis aspek perubahan (transformasi). *Analytica islamica*, 21(2).

- Indra, S., Machdar, I., Hatta, K., & Iskandar, D. (2026). Meanings of success and career aspirations among adolescent girls in Aceh: Negotiating stigma and limited opportunities. *Discover Education*, 5(1), 316. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01319-x>
- Jumilah, B. S., Wahyuni, S., & Warayan, M. Y. (2025). *Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Tengah Masyarakat*.
- Khairi, M., Zahara, C. I., & Iramadhani, D. (2025). *Perencanaan Karir pada Siswa di Pesantren Modern Sekota Lhokseumawe*. 3.
- Miles, M. B., Huberman, A. M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*
- Rosyidah, Susanto, D.Y., & Juliadila. R. (2025). Pengaruh konsep diri terhadap perencanaan kair pada mahasiswa akhir di Universitas Gajayana Malang. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 26(1). 21. <https://doi.org/xx.xxxx>
- Saragih, A. S., Iramadhani, D., & Julistia, R. (2025). *Gambaran Perencanaan Karir pada Santri Dayah Modern di Kota Lhokseumawe*. 3.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta).
- Tuzzaria, A., & Gunawan, T. (2024). Analisis kesesuaian karir berdasarkan potensi dan minat santri tahfidz di pondok pesantren satu Qur'an. *Jurnal of islamic gudane and counseling*, 8(2).

